

**MENINGKATKAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK
MELALUI MEDIA PASIR DI KELOMPOK BERMAIN
AL-MUTHMAINNAH MANGGUNG PARIAMAN UTARA
KOTA PARIAMAN**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah / Konsentrasi
Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)*



Oleh :

AZLIAR

70853 / 2005

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
KONSENTRASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2011

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Media Pasir di Kelompok Bermain Al-Muthmainnah Manggung Pariaman Utara

Nama : AZLIAR
NIM : 70853/2005
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah/Konsentrasi PAUD
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 26 Januari 2011

Disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Setiawati, M.Si.
NIP. 19610919 198603 2 002

Drs. Djusman, M.Si.
NIP. 19560901 198602 1 001

ABSTRAK

Judul : “Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Media Pasir di Kelompok Bermain Al-Muthmainnah Manggung Pariaman Utara Kota Pariaman”

Nama : AZLIAR
NIM : 70853/2005
Pembimbing : 1. Drs. Setiawati, M.Si.
2. Drs. Djusman, M.Si.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan motorik halus anak di PAUD Al-Muthmainnah Manggung Pariaman Utara. Melihat kondisi tersebut maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu apakah membentuk benda dan melukis dengan jari menggunakan pasir basah dapat meningkatkan motorik halus anak di KB Al-Muthmainnah manggung Pariaman Utara Kota Pariaman, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat peningkatan kemampuan motorik halus anak dalam aspek kecepatan gerak jari-jari tangan melalui media pasir, untuk melihat peningkatan kemampuan koordinasi gerakan antara mata dan jari tangan anak melalui media pasir, dan untuk melihat peningkatan kemampuan aspek pengendalian emosi anak melalui pemanfaatan media pasir.

Jenis Penelitian adalah penelitian tindakan kelas, penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2011 pada semester II tahun ajaran 2010/2011. Subjek penelitian anak A1 Kelompok Bermain Al-Muthmainnah Manggung Pariaman Utara kota Pariaman. Pengumpulan data pada anak menggunakan lembaran observasi dan alat pengumpul data pedoman observasi, serta alat analisisnya menggunakan persentase $P = \frac{f}{n} \times 100\%$.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan permainan media pasir dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak terbukti dari hasil persentase siklus I kemampuan motorik halus anak cukup baik (meningkat). Pada siklus II kemampuan motorik halus anak meningkat karena pada siklus II ini benda yang dijadikan contoh lebih variatif dan dilakukan di tempat yang berbeda yaitu lantai semen. Dari hasil tersebut jelaslah bahwa permainan dengan media pasir di Kelompok Bermain Al-Muthmainnah Manggung Pariaman Utara dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Sehubungan dengan hasil penelitian tersebut disarankan perlu ada sosialisasi terhadap guru-guru PAUD dan pengelola tentang pengembangan motorik halus anak.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya kepada penulis sehingga telah dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Media Pasir di Kelompok Bermain Al-Muthmainnah Manggung Pariaman Utara”

Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan strata satu (S1) pada jurusan PLS/konsentrasi PAUD FIP Universitas Negeri Padang.

Selesaiannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan motivasi berbagai pihak, oleh sebab itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor, Bapak Dekan beserta Bapak/Ibu Pembantu Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Drs. Djusman, M.Si. selaku Ketua dan Ibu Dra. Wirdatul ‘Aini, M.Pd. selaku Sekretaris jurusan Pendidikan Luar Sekolah Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini.
3. Ibu Dra. Setiawati, M.Si. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Drs. Djusman, M.Si. selaku dosen pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu staf pengajar (Dosen) Pendidikan Luar Sekolah Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini.

5. Bapak/Ibu Kepala beserta staf, karyawan/ti Perpustakaan Universitas Negeri Padang.
6. Rekan-rekan Guru PAUD Al-Muthmainnah Manggung Pariaman Utara yang telah membantu penulis dalam pengambilan data.
7. Rekan-rekan seperjuangan Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Padang
8. Teristimewa yang tercinta dan tersayang, anak-anak tercinta yang selalu memberikan motivasi dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga semua bantuan, bimbingan, dorongan, perhatian, dan jasa baiknya kepada Penulis dibalas dengan pahala yang berlipat ganda.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap skripsi ini berguna bagi kita semua. Amin.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PERSEMBAHAN

SURAT PERNYATAAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pemecahan Masalah	7
D. Pembatasan dan Perumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Pertanyaan Penelitian	8
G. Manfaat Penelitian	9

BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Landasan Teori	11
1. Ciri dan Tujuan Kelompok Bermain	11
2. Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini	13
3. Media Alam sebagai Media Pengembangan Motorik Halus	19
4. Media Pembelajaran	29
5. Motivasi	32
B. Kerangka Berfikir	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian	34
B. Subjek Penelitian	34
C. Jenis dan Sumber Data	34
D. Prosedur Penelitian	35
E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	41
F. Analisis Data	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	45
A. Hasil Penelitian	45
B. Pembahasan	59
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	65

DAFTAR PUSTAKA	67
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	
-----------------	--

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar nama anak kelompok A1 Kelompok bermain Al-Muthmainnah	
Manggung Pariaman Utara	71
2. Mengenal perkembangan motorik halus anak	72
3. Data dan hasil instrumen	73
4. Lembaran satuan kegiatan harian anak	74

DAFTAR TABEL

Tabel I.	Rata-Rata Kemampuan Motorik Halus Anak Tahun 2009/2010 Berdasarkan Menu Pembelajaran PAUD Tahun 2003 Usia 3-4 Tahun	6
Tabel II.	Perkembangan motorik anak	17
Tabel III.	Perencanaan Permainan Pada Siklus Pertama	45
Tabel IV.	Hasil Kegiatan Siklus I Pertemuan I	48
Tabel V.	Hasil Kegiatan Siklus I Pertemuan II	49
Tabel VI.	Hasil Kegiatan Siklus I Pertemuan III	50
Tabel VII.	Perencanaan Permainan Pada Siklus Kedua	52
Tabel VIII.	Hasil Kegiatan Siklus II Pertemuan I	54
Tabel IX.	Hasil Kegiatan Siklus II Pertemuan II	55
Tabel X.	Hasil Kegiatan Siklus II Pertemuan III	56
Tabel XI.	Perbandingan Tingkat Capaian Hasil Belajar Siklus Pertama dan kedua	57
Tabel XII.	Tingkat Capaian Hasil Belajar Siklus Pertama dan kedua	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pengarahan dari guru	85
Gambar 2. Kegiatan melukis di atas pasir	85
Gambar 3. Kegiatan melukis di atas pasir II	86
Gambar 4. Kegiatan melukis di atas pasir III	86
Gambar 5. Kegiatan mencetak dengan pasir	87
Gambar 6. Kegiatan mencetak pasir dengan berbagai bentuk	87
Gambar 7. Hasil cetakan I	88
Gambar 8. Hasil cetakan II	88
Gambar 9. Hasil cetakan III	89
Gambar 10. Penutupan dan evaluasi kegiatan dari guru	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dalam kehidupan manusia diarahkan kepada perubahan tingkah laku dimana perubahan ini menyangkut kepada aspek pengetahuan maupun sikap manusia. Adapun arah tujuan pendidikan nasional seperti dirumuskan dalam sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Proses pendidikan baik melalui lembaga formal maupun nonformal. Selain itu, agar hasil yang dicapai lebih optimal sebaiknya dilakukan pembinaan menyeluruh yang meliputi aspek perkembangan fisik, intelegensi, emosi, bahasa, sosial, kepribadian, moral, serta pengembangan kesadaran agama yang harus dimulai sejak dini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia sangatlah penting, Keberhasilan anak usia dini merupakan landasan bagi keberhasilan pendidikan pada jenjang berikutnya. Usia dini merupakan "usia emas" bagi seseorang, artinya bila seseorang pada masa itu mendapat pendidikan yang tepat, maka ia memperoleh kesiapan belajar yang baik yang merupakan salah satu kunci utama bagi keberhasilan

belajarnya pada jenjang berikutnya. Kesadaran akan pentingnya PAUD cukup tinggi di negara maju, sedangkan di Indonesia baru berlangsung pada 10 tahun yang lalu, dan hingga pada saat ini belum banyak disadari masyarakat begitu juga praktisi pendidikan.

Saat ini pengembangan PAUD di Indonesia telah menimbulkan dilema, upaya untuk dapat memberikan pelayanan PAUD kepada setiap anak yang ada di Indonesia, akan tetapi banyak hal yang tidak dapat dipenuhi dengan semestinya. Dan ini bisa menyebabkan perkembangan anak yang tidak optimal sesuai dengan keinginan yang dituju, malah akan lebih membahayakan bila tidak ditangani secara cepat dan tepat karena semua ini berhubungan persiapan segenap potensi yang ada guna dapat membangun seorang insan manusia dalam mengarungi kehidupannya kelak.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun, yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan, untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan, perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), dan kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual).

Berdasarkan pengertian PAUD diatas, tampak upaya PAUD bukan hanya dari sisi pendidikan saja, tetapi termasuk upaya pemberian gizi dan kesehatan anak,

sehingga ketiganya menjadi pilar utama dalam pelaksanaan PAUD yang perlu dilakukan secara terpadu dan komprehensif. Beberapa metode sudah diterapkan dalam pembelajaran Anak Usia Dini. Masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam pemilihan metode pembelajaran PAUD yang sesuai, maka seharusnya metode yang dipilih memuat beberapa hal berikut ini:

1. Metode Bermain Sambil Belajar
2. Metode yang Berpusat Pada Anak
3. Metode yang memfasilitasi Kecerdasan Holistik
4. Metode yang Menjadikan Lingkungan Sekitar sebagai Media dan Sumber Belajar
5. Metode yang Membawa Anak Merasa Dihargai/Dipedulikan, Nyaman, Aman, Bebas Berkreasi, Bebas Menuangkan Ide-idenya
6. Metode yang Sesuai dengan Tingkat Usia/Perkembangan Psikologis, dan Kebutuhan Spesifik Anak
7. Metode yang Relatif Mudah Dialaksanakan Pada Keadaan Terbatas.

Perkembangan motorik halus merupakan kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati sesuatu, menjimpit, menulis, dan sebagainya. Perkembangan motorik halus anak ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan. Pada usia

4 tahun koordinasi gerakan motorik halus anak sangat berkembang bahkan hampir sempurna. Pada usia 5 atau 6 tahun koordinasi gerakan motorik halus berkembang pesat. Pada masa ini anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan, dan tubuh secara bersamaan, antara lain dapat dilihat pada waktu anak menulis atau menggambar.

Pada usia 3-4 tahun perkembangan motorik halus anak sudah mencapai kemampuan dengan karakteristik :

1. Meremas kertas
2. Memakai dan membuka pakaian dan sepatu sendiri
3. Menggambar garis lingkaran dan garis silang (garis tegak dan datar)
4. Menyusun menara empat sampai tujuh balok
5. Mengekspresikan motorik tari dengan irama sederhana
6. Melempar bola
7. Berjalan dengan baik (keseimbangan tubuh makin baik)
8. Berlari dengan baik (keseimbangan tubuh makin baik)
9. Berlari di tempat
10. Naik turun tangga tanpa berpegangan
11. Melompat dengan satu kaki bergantian
12. Merayap dan Merangkak lurus ke depan
13. Senam mengikuti contoh (Sumantri, 2005:137).

Dari seluruh Kelompok Bermain di Pariaman Utara, hanya sebanyak 40% yang menggunakan media pasir sebagai media bermain sambil belajar anak. sebagian kelompok bermain ini terletak di daerah pinggiran pantai, seperti PAUD Pamungkas, PAUD Pinago, PAUD Buah Hati Mama, PAUD Renolasih, dan PAUD Aisyiah. Sebagian lain ada pula yang terletak di daerah pegunungan atau dataran tinggi seperti PAUD Thawalib, PAUD Makmur, dan PAUD Sehati.

Sehubungan dengan lokasi PAUD di daerah Pariaman Utara ini sebagian besar terletak di kawasan pinggir pantai, seharusnya pemanfaatan media pasir di daerah ini dapat dimaksimalkan. Namun pada kenyataannya di lapangan hampir sebagian besar kelompok bermain itu tidak memaksimalkan media pasir sebagai salah satu media yang ada di sentra alam, bahkan ada beberapa diantara kelompok bermain tersebut yang tidak menggunakan media pasir sama sekali.

Melalui permainan ini, anak dapat mengolah pasir menjadi suatu bentuk yang menarik dengan menggunakan jari tangannya. Anak juga dapat mengukir pasir dengan jarinya. Dengan demikian anak dapat mengkoordinasikan mata dan tangannya dengan mencetak bentuk benda, meremas pasir untuk kecepatan gerak dalam mengembangkan kreatifitas motorik halus anak.

Tabel I
Rata-Rata Kemampuan Motorik Halus Anak Tahun 2009/2010
Berdasarkan Menu Pembelajaran PAUD Tahun 2003 Usia 3-4 Tahun

No	Indikator Kegiatan	Persentase
1	Memegang benda kecil dengan telunjuk dan ibu jari	30 %
2	Membuat garis lurus, vertikal, melengkung	25 %
3	Menunjukkan ekspresi wajah saat senang, marah, sedih, takut	20 %
4	Menunggu giliran dan terbiasa antri	35 %

Dilihat pada tabel diatas, dengan indikator yaitu :

1. Memegang benda-benda kecil dengan ibu jari, hanya 30 %
2. Membuat garis lurus, vertikal, melengkung, hanya 25 %
3. Menunjukkan ekspresi wajah senang, marah, sedih, dan takut, 20 %
4. Sabar dalam melakukan permainan, menunggu giliran, terbiasa antri, 35 %

B. Identifikasi Masalah

Perkembangan motorik halus anak di kelompok bermain Al-Muthmainnah Manggung Pariaman Utara masih kurang optimal, hal ini dipengaruhi oleh beberapa variabel yang datang dari dalam dan luar diri anak, seperti bakat dan minat serta motivasi dan perilaku anak, kondisi fisik anak, pemanfaatan sarana latihan yang kurang, metode yang kurang tepat, kurang gizi dan faktor lainnya.

Kemudian dapat juga diidentifikasi bahwa sebagian besar anak masih rendah kreativitas motorik halusnya dalam membentuk benda dengan pasir, mencetak serta

melukis dengan jari di atas pasir basah.

Faktor Intern:

1. Kekurangan gizi atau nutrisi dapat menghambat perkembangan motorik halus anak.
2. Kurangnya minat anak untuk bermain di bak pasir.
3. Kurang berfungsinya panca indera anak dalam menggerakkan jari tangannya.

Faktor Ekstern:

1. Kurangnya pemanfaatan media untuk perkembangan motorik halus anak.
2. Kurangnya sarana dan prasarana bermain anak dalam mengembangkan motorik halus anak.
3. Kurangnya kreatifitas guru dalam menciptakan alat permainan anak dalam mengembangkan motorik halus.
4. Strategi dan metode yang kurang bervariasi dalam mengembangkan motorik anak.
5. Kurangnya stimulasi dalam keluarga.

C. Pemecahan Masalah

Melalui permainan pasir, perkembangan motorik halus anak dapat ditingkatkan.

D. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berhubung karena banyaknya faktor yang menyebabkan rendahnya perkembangan motorik anak, maka mengingat keterbatasan peneliti, sehingga

penelitian ini dibatasi pada aspek media pembelajaran yang masih kurang. Dalam hal ini peneliti ingin mencoba sebuah media pasir alam dalam pengembangan motorik halus anak.

Dengan demikian permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Apakah dengan menggunakan media pasir dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan :

1. Untuk melihat peningkatan kemampuan motorik halus anak dalam aspek kecepatan gerak jari-jari tangan melalui media pasir.
2. Untuk melihat peningkatan kemampuan koordinasi gerakan antara mata dan jari tangan anak melalui media pasir.
3. Untuk melihat peningkatan kemampuan aspek pengendalian emosi anak melalui pemanfaatan media pasir.

F. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah dengan menggunakan media bermain pasir dapat meningkatkan kemampuan aspek gerak jari-jari tangan anak ?
2. Apakah dengan menggunakan media pasir dapat meningkatkan kemampuan aspek koordinasi gerakan antara mata dan jari tangan anak ?
3. Apakah dengan menggunakan media bermain pasir dapat meningkatkan aspek

pengendalian emosi anak ?

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari keilmuan diharapkan dapat menjadi masukan untuk mengkaji dan mengembangkan teori media pasir serta menambah khazanah keilmuan mengenai motorik halus anak usia dini.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi :

a. Pendidik PAUD

Sebagai masukan bagi pendidik bahwa dalam melakukan kegiatan disesuaikan dengan bakat, dan minat serta memperhatikan karakteristik anak sehingga perkembangan motorik halus berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

b. Lembaga PAUD

Sebagai masukan bagi kepala lembaga untuk meningkatkan perkembangan anak. Kepala dapat mendorong guru untuk memperhatikan perkembangan masing-masing anak termasuk perkembangan motorik anak.

c. Orang Tua

Sebagai motivasi bagi orang tua agar dapat membantu anak dengan memberikan latihan-latihan berupa kegiatan yang diberikan kepada anak melalui bermain sesuai dengan bakat dan minat anak yang dapat

mendukung perkembangan motorik anak.

d. Peneliti

Seagai motivasi bagi peneliti yang akan datang agar dapat melanjutkan penelitian ini dengan mengamati variabel lainnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Ciri dan Tujuan Kelompok Bermain

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Dengan demikian, PAUD yang diselenggarakan harus dapat mengakomodasi semua aspek perkembangan anak dalam suasana yang menyenangkan dan menimbulkan minat anak.

4 Kompetensi akhir pelatihan dasar pendidik AUD yang hendak dicapai adalah:

a. Kompetensi Pedagogi

Memiliki kemampuan menerapkan konsep tentang perkembangan anak, konsep dasar PAUD, konsep bermain, evaluasi perkembangan anak, dan sumber belajar.

b. Kompetensi Kepribadian

Memiliki kemampuan menerapkan etika sebagai pendidik AUD.

c. Kompetensi Sosial

Memiliki kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial.

d. Kompetensi Profesional

Memiliki kemampuan mendidik AUD dengan menerapkan berbagai pendekatan.

Konsep belajar sambil bermain menjadi pegangan bagi pengelola dan pendidik PAUD dalam proses pembelajarannya, inilah yang membedakan antara program PAUD dan Taman Kanak-kanak (TK).

Ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini yaitu:

- a. Tujuan utama: untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.
- b. Tujuan penyerta: untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Pendidikan anak usia dini memiliki fungsi utama mengembangkan semua aspek perkembangan anak, meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik (motorik kasar dan halus), sosial dan emosional. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara perkembangan yang dialami anak pada usia dini dengan keberhasilan mereka dalam kehidupan selanjutnya. Misalnya anak-anak yang

hidup dalam lingkungan (baik di rumah maupun di KB atau TK) yang kaya interaksi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar akan terbiasa mendengarkan dan mengucapkan kata-kata dengan benar, sehingga ketika mereka masuk sekolah, mereka sudah mempunyai modal untuk membaca.

Sehubungan dengan fungsi-fungsi yang telah dipaparkan tersebut, maka tujuan pendidikan anak usia dini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Memberikan pengasuhan dan pembimbingan yang memungkinkan anak usia dini tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia dan potensinya.
- b. Mengidentifikasi penyimpangan yang mungkin terjadi, sehingga jika terjadi penyimpangan, dapat dilakukan intervensi diri.
- c. Menyediakan pengalaman yang beraneka ragam dan mengasyikkan bagi anak usia dini, yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi dalam berbagai bidang, sehingga siap untuk mengikuti pendidikan pada jenjang sekolah dasar (SD).

2. Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

a. Hakekat Perkembangan Motorik Anak

Masa lima tahun pertama pertumbuhan dari perkembangan anak sering disebut dengan masa keemasan karena pada masa itu keadaan fisik maupun segala kemampuan anak sedang berkembang cepat.

b. Perkembangan Motorik Anak Usia Dini

Dalam buku anak pra sekolah, masa silam tahun pertama adalah masa

pesatnya perkembangan motorik anak.

- (1) Motorik adalah semua gerakan yang mungkin didapatkan oleh seluruh tubuh.
- (2) Perkembangan motorik dapat disebut sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh.
- (3) Keterampilan ini sejalan dengan kematangan saaf dan otot.

Setiap gerakan yang dilakukan sesederhanapun merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak yang berfungsi mengatur dan mengontrol semua aktivitas fisik dan mental seseorang.

Pertumbuhan fisik anak diharapkan dapat terjadi secara optimal karena mempengaruhi perilaku anak sehari-hari.

- (1) Peran kemampuan motorik untuk perkembangan fisiologis anak.
- (2) Pentingnya anak bergerak atau berolahraga akan menjaga anak agar tidak mendapat masalah dengan jantungnya karena sering bergerak. Kegiatan tersebut juga menstimulasi semua fisiologis anak seperti peningkatan sirkulasi darah dan pernafasannya.
- (3) Peran kemampuan untuk perkembangan sosial dan emosional anak.
- (4) Seorang anak yang mempunyai kemampuan motorik yang baik akan mempunyai rasa percaya diri yang besar, mudah bergaul dengan teman-teman, kalau dibandingkan dengan anak yang kurang perkembangan motoriknya.
- (5) Peran kemampuan motorik untuk kognitif anak.
- (6) Maxim (1993) menyatakan apabila aktivitas fisik meningkat, maka akan

meningkat pula rasa keingintahuan anak dan membuat anak akan memperhatikan benda-benda, seperti menangkap, mencobanya, melepaskan, menjatuhkan, mengambil, membentuk, mengocok-ngocok, dan meletakkan kembali benda-benda ada tempatnya.

Perkembangan Motorik adalah suatu perubahan dalam perilaku motorik yang memperlihatkan interaksi dari kematangan makhluk dan lingkungannya. Pada manusia perkembangan motorik merupakan perubahan kemampuan motorik dari bayi sampai dewasa yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan kemampuan motorik. Aspek perilaku dan kemampuan motorik saling mempengaruhi satu sama lainnya.

c. Kemampuan Motorik kasar dan Halus

Kemampuan motorik sangat diperlukan dalam tumbuh kembang. Menurut Seefel (dalam Moclichattion. 1999) menggolongkan tiga keterampilan motorik anak.

- (1) Keterampilan logomotorik berjalan, meloncat, meluncur.
- (2) Keterampilan non logomotorik (menggerakkan bagian tubuh dengan anak diam di tempat) mengangkat, mendorong, melengkung, menarik.
- (3) Keterampilan proyeksi dan menerima/menangkap benda, melempar.

Gerakan motorik kasar anak

Dari buku A sampai Z tentang perkembangan anak (2002) dan buku balita dan perkembangannya, gerakan motorik terbagi dua bagian, yaitu:

- (1) Motorik kasar

Gerakan motorik kasar yaitu kemampuan yang membutuhkan koordinasi

sebagian besar bagian tubuh anak. Biasanya memerlukan tenaga, karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar.

- (2) Perkembangan motorik kasar juga memerlukan koordinasi otot-otot yang dapat membuat mereka melompat, memanjat, berlari, bisa menaiki sepeda roda tiga, dll.

Gerakan motorik halus anak

Yang melibatkan bagian tubuh tertentu saja, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dengan tepat, gerakan motorik halus yang terlihat saat usia dini, menyikat gigi, menyisir, membuka dan menutup resleting baju, membentuk jalan dengan pasir basah, melukis dengan jari di atas pasir basah.

Dalam motorik halus, menurut Bradekamp & Copple (1999), anak usia 4 tahun telah dapat melakukan hal-hal sebagai berikut :

- (1) Menguntai manik-manik
- (2) Dapat menuangkan pasir ke dalam bejana yang berukuran relatif kecil.
- (3) Menggunting, meremas-remas daun dicampur air.
- (4) Melepaskan dan memasang baju, sepatu.
- (5) Dapat minum dengan cangkir atau sendok tanpa tumpah.

Perkembangan kemampuan motorik halus dapat dipacu dengan menyediakan kesempatan yang luas kepada mereka untuk mencoba, menyediakan perangkat atau alat yang memadai, serta memberikan bantuan yang dibutuhkan. Antisipasi kultural amat kondusif bagi keterampilan motorik halus ini (Tobin, Davidson. 8 melalui

Bredikamp & Comppler, 1999).

Tabel II
Perkembangan motorik anak

Motorik Kasar	Motorik Halus
1. Menangkap bola dengan tangan lurus di depan badan.	1. Menggunting kertas menjadi dua bagian.
2. Berdiri dengan satu kaki selama lima detik.	2. Mencuci dan mengelap tangan sendiri.
3. Mengendarai sepeda roda tiga melalui tikungan yang lebar.	3. Mencetak bentuk geometri dari pasir
4. Melompat sejauh satu meter.	4. Membentuk jalan dengan pasir basah.
	5. Menggenggam pasir dan memasukkannya ke tempat cetakan.
	6. Mejepit sesuatu dengan jepitan.

Setiap individu memiliki kemampuan motorik kasar dan motorik halus. Kemampuan motorik kasar adalah kemampuan individu dalam menggunakan otot-otot tubuhnya seperti berlari, berjalan, memanjat, bergantung dan sebagainya. Sedangkan kemampuan motorik halus adalah kemampuan individu dalam menggunakan jari tangannya terutama untuk menggunakan alat tulis.

Menurut Yuda M. Saputra (2005) dalam buku pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan anak TK (hal. 115) tujuan pengembangan motorik halus anak adalah:

- (1) Mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan.
- (2) Mampu mengkoordinasikan gerakan tangan dengan mata.
- (3) Mampu mengendalikan emosi.
- (4) Fungsi pengembangan motorik halus menurut Yuda M. Saputra (2005:116) adalah:
 - (5) Sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan gerak.
 - (6) Kedua tangan.
 - (7) Sebagai alat untuk mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dengan gerakan mata.
 - (8) Sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi.

Sumantri dalam bukunya, "Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini" (2005:146), mengemukakan fungsi dan tujuan pengembangan motorik halus anak, yaitu:

- (1) Mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan.
- (2) Mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari jemari seperti kesiapan menulis, menggambar dan memanipulasi benda-benda.
- (3) Mampu mengkoordinasikan indera mata dan aktivitas tangan.
- (4) Mampu mengendalikan emosi dalam beraktifitas motorik halus.

Secara khusus tujuan pengembangan motorik halus untuk anak usia dini adalah anak dapat menunjukkan kemampuan menggerakkan anggota tubuhnya dan terutama terjadinya koordinasi mata dan tangan sebagai persiapan untuk pengenalan menulis (Puskur, Balitbang Depdiknas, 2003).

Sedangkan fungsi pengembangan keterampilan motorik halus adalah mendukung aspek pengembangan lainnya seperti kognitif dan bahasa serta sosial karena pada hakekatnya setiap pengembangan tidak dapat terpisah satu sama lainnya.

Dari beberapa kutipan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan motorik halus anak adalah kemampuan anak dalam memfungsikan otot-otot halusnya terutama dalam menggunakan pensil, menggambar, dan memanipulasi benda-benda serta mengendalikan emosinya. Dengan kemampuan motorik halus yang baik maka anak siap untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya karena kemampuan motorik halus anak mendukung kemampuan kognitif, bahasa, dan sosial anak.

3. Media Alam sebagai Media Pengembangan Motorik Halus

a. Pemanfaatan Media Alam dalam Tumbuh Kembang Anak

Alam sebagai media belajar merupakan solusi ketika terjadinya kejenuhan terhadap metodologi pendidikan di dalam ruangan. Berangkat dari dasar pemikiran inilah Walt Whitmant mencoba memperbaharui metodologi pendidikan tersebut dengan memberikan penekanan pada proses aktivitas tersebut dilakukan luar ruangan.

Pendidikan dan latihan di alam dapat menggantikan proses pendidikan konvensional (ruangan) yang selama ini dilakukan secara masif. Akibatnya model pendidikan tersebut lebih berorientasi pada nilai-nilai kuantitatif bukannya berorientasi pada proses pengenalan lebih dalam atas sumber-sumber pengetahuan tersebut.

Banyak manfaat ketika materi pendidikan dan latihan disatukan dengan aktifitas di alam. Menurut Wurdinger (1995), pendidikan dan pelatihan di alam akan dapat dirasakan langsung manfaatnya oleh setiap individu berdasarkan kemampuan yang ia miliki. Penelitian yang dilakukan oleh Kraft (1985) terhadap generasi muda di Amerika menyatakan metodologi pendidikan dan latihan sangat efektif manfaatnya adalah menggunakan alam sebagai media untuk pengetahuan.

Sementara itu Murphy (1995), menyatakan bahwasannya pendidikan di alam adalah metodologi pendidikan dan latihan di masa akan datang, metode ini akan menggantikan metode tradisional. Pendidikan tradisional yang menjadikan guru (instruktur) adalah sumber pengetahuan segala-galanya, sehingga tidak ada ruang bagi setiap individu untuk berfikir di luar dari koridor yang disampaikan oleh instruktur tersebut. Di sinilah letak pendidikan di alam dengan menggunakan metodologi yang berangkat dari pengalaman. Secara psikologis pengetahuan akan maksimal apabila pengalaman yang ia miliki menjadi pengetahuan bagi mereka sendiri.

Bahan pengajaran dari lingkungan oleh Jan Lighthart dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu lingkungan alam (sebagai bahan mentah), lingkungan produsen atau lingkungan pengrajin (pengolah dan penghasil bahan mentah menjadi bahan jadi) serta lingkungan masyarakat pengguna bahan jadi (konsumen). Bahan ini dapat terdiri dari tanaman, tanah, batu-batuan, kebun, sungai dan ladang, pengrajin kayu, rotan dan pasar atau toko sebagai pusat jual beli bahan-bahan jadi tersebut. Berdasarkan pusat minat anak (tema) ini maka langkah pengajaran dilaksanakan.

Landasan filosofis kedua dapat ditelaah dari filsafat pendidikan naturalisme romantik yang dikemukakan Rousseau. Filosof ini berusaha mengembangkan konsep pendidikan Emile yang dilakukan secara naturalistik atau alami. Ia mengemukakan filosofisnya bahwa : (1) pendidikan harus mengembangkan kemampuan-kemampuan alami atau bakat/pembawaan anak dan (2) pendidikan yang berlangsung dalam alam. Sesuai dengan pandangan di atas, maka pendekatan untuk mendidik anak bukanlah dengan mengajar anak secara formal atau melalui pengajaran langsung, akan tetapi dengan memberi kesempatan kepada mereka belajar melalui proses eksplorasi dan diskoveri.

Landasan filosofis ketiga adalah konsep filosofis yang disampaikan oleh Decroly (1897). Filosof pendidikan ini mengemukakan beberapa ide filosofis bahwa :

1. Sekolah harus dihubungkan dengan kehidupan alam sekitar.
2. Pendidikan dan pengajaran agar didasarkan pada perkembangan anak.
3. Sekolah harus menjadi laboratorium bekerja bagi anak-anak.
4. Bahan-bahan pendidikan/pengajaran yang

fungsional praktis. Dari ketiga landasan filosofis pendidikan tersebut diharapkan akan menjadi rumusan pijakan untuk mengembangkan pembelajaran yang berbasis alam untuk memberikan pembelajaran yang bermakna bagi anak-anak.

b. Sifat Media pasir dalam Pengembangan Motorik Halus

Jean Piaget mengartikan bahwa dalam suatu kegiatan di sentra alam anak membuat percobaan dan penelitian sendiri. Guru bisa menuntut anak-anak dengan menyediakan materi yang tepat, tetapi yang menjadi intinya supaya anak bias paham sesuatu, anak itu harus membuat atau membangun sendiri, dia harus menciptakan sendiri.

Karl Groos menyatakan bahwa permainan mempunyai tugas biologis, yaitu melatih macam-macam fungsi jasmani dan rohani. Waktu-waktu bermain merupakan kesempatan baik bagi anak untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan hidup dan terhadap hidup itu sendiri.

Sudut alam sekitar disiapkan sebagai tempat anak melakukan kegiatan bermain sambil belajar dengan menggunakan bahan-bahan alam baik yang kering maupun yang basah untuk membantu proses perkembangan keimanan dan ketaqwaan, bahasa, daya pikir, daya cipta/kreatifitas, keterampilan dan jasmani. Juga mengenalkan serta menanamkan kecintaan dan kepedulian anak untuk tetap menjaga, memanfaatkan serta melestarikan kekayaan alam yang telah Allah SWT karuniakan.

Bermain di sentra alam dapat mengaktifkan kemampuan psikomotorik, berfikir konvergen (proses berfikir mencari jawaban yang tepat), divergen (proses

berfikir yang menghasilkan banyak ide-ide penyelesaian masalah) dan berfikir evaluatif. Selain itu dapat juga mengembangkan 6 aspek bidang pengembangan bahasa, ilmu sosial, pengetahuan alam, sehingga mengembangkan konsep diri yang positif yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Dalam bermain dengan media pasir anak dapat bermain secara individu maupun berkelompok dan juga mengikutsertakan anggota tubuh anak untuk bergerak secara aktif, sehingga anak dapat meningkatkan keterampilan dan perkembangan motorik anak. Dalam permainan pasir air secara tidak langsung berimplikasi positif terhadap perkembangan kognitif anak antara lain: (a) Perkembangan bahasa, (b) Perkembangan sosial, (c) Perkembangan matematika, (d) perkembangan fisik. Aspek-aspek kognitif yang dapat distimulasi oleh alat permainan pasir adalah anak bisa belajar mandiri dan belajar memecahkan masalahnya (berpikir lancar, berpikir luwes, berpikir orisinal, berpikir terperinci, pengenalan dan ingatan).

Sentra alam memberikan banyak kesempatan bagi anak untuk menggunakan panca inderanya, dengan cara mengeksplorasi bahan-bahan alami, menciptakan, berpikir dan berkomunikasi serta melatih otot halus dan kasarnya. Kegiatan ini mencerminkan langsung minat anak terhadap kejadian-kejadian alamiah dan berbagai benda yang ditemukan anak. Konsep-konsep matematika, IPA, gagasan-gagasan ilmiah dan kreativitas juga dapat dikembangkan di sentra ini.

Menurut Rosmayanti, dengan bermain pasir, anak diberi kesempatan untuk melakukan eksplorasi kepada satu bentuk yang lain dari sebelumnya. Manfaat dari

permainan pasir ini menurutnya, anak mendapatkan pengalaman baru dan bertambahnya nuansa kognitif anak. Ia pun akan memperoleh kesan bahwa hidup itu tidak identik dengan kekangan; enggak boleh ini, enggak boleh itu. Disamping itu anak juga mendapat pengalaman yang secara tidak langsung memberikan stimulus untuk lebih mencintai alam.

Manfaat lain yang dapat diperoleh anak adalah meningkatnya kemampuan sensoris karena pasir memiliki bentuk kontur yang berbeda ketika diinjak atau disentuh. Pasir memang bukan tempat yang higienis. Namun kedekatan anak dengan sumber kuman secara tidak langsung akan membantu membangun daya tahannya terhadap penyakit. Ini merupakan hukum alam. Tubuh yang kerap terpapar kuman lambat laun akan menjadi "kebal". Berbeda dari anak yang terlalu steril yang justru sensitif terhadap penyakit. Kala menyentuh pasir sebentar saja bisa langsung gatal-gatal. Namun tentunya menjaga kebersihan tubuh haruslah selalu dilakukan. Setelah si kecil bermain pasir, cucilah tangan dan kakinya hingga bersih.

c. Teknik Penggunaan Media Pasir dalam Pengembangan Motorik Halus

Pasir memiliki tekstur yang lain dengan lumpur atau tanah. Pasir juga digemari anak hingga usia dewasa karena pasir sangat bernilai tinggi dalam pendidikan. Guru perlu memikirkan untuk mengatur sebaik mungkin dengan memikirkan seluruh aspek pendidikan, sehingga dibuat tempat yang cocok untuk pasir agar anak dapat bermain dengan nyaman. Kekayaan bereksperimen dengan

pasir tidak ternilai harganya. Apakah pasir diletakkan di tempat yang khusus atau dibiarkan menggunduk, anak akan tetap saja menyukainya.

Kadang-kadang guru juga harus menentukan apakah anak akan bermain dengan pasir basah atau kering. Sifat pasir basah atau kering itu berbeda. Perbedaan sebaiknya ditemukan oleh anak sendiri. Bila pasir sudah terlanjur basah, anak tidak akan menemukan konsep pasir kering. Karena menunggu pasir kering memerlukan waktu yang cukup lama. Penemuan konsep pasir basah dan kering sangat menarik bagi anak. Di situ timbul penalaran-penalaran dini bagi anak yaitu kemampuan membedakan dan melihat persamaan pada suatu benda.

Pasir memang merupakan media penting dalam dunia anak. Sekalipun orang dewasa seringkali tidak menyadarinya. Dan banyak pula TK yang tidak melengkapi sekolahnya dengan bak pasir. Seringkali baknya ada tetapi pasirnya habis.

Bak pasir kering sebaiknya dilengkapi dengan peralatan yang khusus dapat digunakan untuk pasir kering. Perlengkapan itu dapat juga digunakan pada waktu anak bermain dengan air basah. Sehingga ia akan belajar dan mendapatkan informasi yang ia temukan sendiri tentang perbedaan itu. Peralatan untuk pasir kering: ayakan plastik, tempat nasi plastik yang berlubang, corong air, mangkuk, gelas plastik, cetakan kue, sendok, atau centong. Peralatan untuk pasir basah dan kering: berbagai macam cetakan kue, sendok, centong, mangkuk, cangkir, gelas, garuk, cangkul kecil, sekop. Alat permainan di pantai seperti panci, ember kecil, selang air. Peralatan tambahan yang lain: orang-orangan dari kayu atau plastik; binatang purba, ternak,

buah pohon-pohonan, pagar-pagaran, rumah-rumahan, mobil-mobilan, lembaran plastik untuk kolam-kolaman, kapal, berbagai alat transportasi, tanda lalu lintas, kerang, bekas-bekas tempat film, kotak-kotak kecil.

Ada beberapa peraturan dalam bermain dengan menggunakan media pasir, diantaranya:

- (1) Peraturan yang mendukung faktor keamanan dan kesehatan. Pemikiran bahwa ada berbagai macam anak yaitu anak yang sehat secara jasmani, cacat dan bermasalah sehingga pengawasan yang diberikan harus konsisten.
- (2) Tempat penyimpanan semua alat permainan tambahan sesudah selesai bermain, harus dekat dengan bak pasir. Sehingga anak juga terbiasa membereskan sendiri.
- (3) Penempatan bak pasir yang strategis berkaitan dengan pengawasan guru, kenyamanan, dan kemudahan.
- (4) Penggantian alat tambahan secara berkala agar bermain pasir selalu menarik.
- (5) Penyediaan baju yang sesuai seperti celemek.
- (6) Jumlah anak yang akan bermain pasir ditentukan agar tidak berebut.
- (7) Penggunaan alat permainan yang cocok untuk pasir.

d. Kelebihan dan kekurangan media pasir dalam bermain untuk anak

Menstimulasi perkembangan anak bisa dengan berbagai cara. Salah satunya dengan mengajak anak-anak bermain pasir, selain mengembangkan pengetahuan dan daya imajinasinya, tentu anak-anak akan merasa senang.

Bermain pasir memberi peluang bagi anak untuk belajar konsep pengetahuan tentang basah dan kering serta isi. Bermain pasir membantu anak mengembangkan tiga bidang perkembangan:

Fisik. Memperkuat otot kecil ketika anak menyerok pasir dan menyendok air untuk membasahi pasir kering. Koordinasi mata–tangan, bekerja dengan alat dan menguatkan otot besar saat ia mengambil air menggunakan ember kecil.

Kognitif:

- (1) Anak melihat perbedaan pasir basah dan **pasir** kering, menambah kosa kata tentang kering dan basah, kental dan encer.
- (2) Anak melihat jumlah pasir yang sama, punya bentuk berbeda bila dimasukkan ke dalam tempat berbeda.
- (3) Belajar sebab-akibat, apa yang terjadi bila pasir basah diberi pasir kering, ketika pasir basah ditambah air, ketika pasir basah dituang dari ember, dan sebagainya.

Sosial-emosi. Bagi si 4 tahun, bermain pasir dan air memberi ide untuk bekerja bersama teman membangun menara pasir, dan istana pasir. Bermain pasir dapat menenangkan hati anak yang risau. Bermain pasir dapat menjadi sarana mengekspresikan perasaan dan pikiran.

Peneliti dari Kanada menemukan anak-anak yang bermain dengan alas pasir hampir lima kali lebih sedikit berisiko mematahkan tangan, kaki atau bagian tubuh lain dibandingkan dengan alas yang berbahan serat kayu atau karet. Hasil dari

penelitian Tim Toronto ini telah dipublikasikan dalam situs *PLoS Medicine*. Selain alas yang aman digunakan untuk tempat bermain anak, pemeliharaan yang memadai juga memainkan peranan dalam memberikan keselamatan dan mengurangi jumlah cedera yang mungkin timbul. Kedalaman dari lapisan pasir ini juga harus optimal serta adanya pengawas yang ikut berpartisipasi agar bisa memberikan efek keselamatan yang diinginkan.

Sedangkan kekurangannya, anak usia dini membutuhkan pengawasan lebih intensif dibanding pada anak usia prasekolah. Karena pasir berbahaya jika sampai termakan atau masuk ke mata anak. Selain itu pasir pantai ternyata juga merupakan tempat berkembangnya berbagai macam bakteri dan jamur yang bisa merugikan kesehatan.

Para peneliti asal University of North Carolina telah melakukan analisa terhadap pasir di berbagai pantai sepanjang Amerika. Hasil analisa menyebutkan bahwa bakteri *bacillus* yang bisa membahayakan usus besar adalah jenis bakteri yang paling mudah masuk dari pasir melalui kulit.

Fakta lainnya yang ditemukan peneliti adalah banyaknya kasus pencernaan (*gastrointestinal disease*) yang dialami seseorang pasca berlibur dari pantai. "Umumnya mereka tidak sadar mendapat penyakit itu dari pasir di pantai," kata seorang peneliti seperti dikutip dari Geniusbeauty.

Orangtua yang membawa anaknya berlibur ke pantai juga harus ekstra hati-hati karena anak-anak sangat suka membuat istana dari pasir atau melakukan aktivitas di atas pasir yang memungkinkan tangannya masuk ke mulut

4. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media

Istilah media yang merupakan jamak dari medium secara harfiah berarti perantara atau pengantar. *Association for Education Communications and Technology* atau AECT yang dikutip oleh Sudirman (1984:6) mengartikan media sebagai segala bentuk dan saluran untuk proses transmisi informasi. Pesan yang ingin disampaikan dari pendapat tersebut adalah mengindikasikan bahwa segala sesuatu yang ada di lingkungan manusia dan yang digunakannya sehingga dapat menyampaikan informasi yang diinginkan dapat dikatakan sebagai media.

Pendapat AECT diatas adalah suatu pengertian yang sangat umum. Kata segala memberi makna yang sangat luas atau tidak terbatas pada jenis media tertentu, oleh sebab itu Biggs mencoba melihat keterkaitan antara media dengan pendidikan, dia berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang anak untuk belajar (Arif S. Sadiman, 1984: 6). Istilah pembelajaran itu sendiri digunakan untuk menunjukkan usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja dengan tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan.

Menurut Latuheru (dalam Hamdani, 2005) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah bahan, alat atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar

mengajar dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukasi antara guru dan siswa dapat berlangsung secara tepat guna dan berdaya guna.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah diberikan, maka media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran agar dapat merangsang pikiran, perasaan, minat dan perhatian siswa sehingga proses interaksi komunikasi edukasi antara guru (atau pembuat media) dan siswa dapat berlangsung secara tepat guna dan berdayaguna.

b. Fungsi, Ciri, dan Peranan Media Pembelajaran

Fungsi media dalam proses belajar mengajar yaitu untuk meningkatkan rangsangan peserta didik dalam kegiatan belajar (Ali, 2005).

Ciri-ciri umum media pembelajaran yaitu:

- (1) Media pembelajaran memiliki pengertian fisik yang dewasa ini dikenal sebagai *hardware* (perangkat keras), yaitu suatu benda yang dapat dilihat, didengar, atau diraba dengan panca indera.
- (2) Media pembelajaran memiliki pengertian nonfisik yang dikenal sebagai *software* (perangkat lunak) yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada siswa.
- (3) Penekanan media pembelajaran terdapat pada visual dan audio.
- (4) Media pembelajaran memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas.

- (5) Media pembelajaran digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
- (6) Media pembelajaran dapat digunakan secara masal (misalnya radio, televisi), kelompok besar dan kelompok kecil (misalnya film, slide, video, OHP), atau perorangan (misalnya: modul, komputer, radio tape/kaset, video recorder).
- (7) Sikap, perbuatan, organisasi, strategi, dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan suatu ilmu.

Tresna dalam Ali (2005) menjelaskan bahwa peranan media dalam pembelajaran mempunyai pengaruh sebagai berikut: 1) Media dapat menyiarkan informasi yang penting; 2) Media dapat digunakan untuk memotivasi pembelajar pada awal pembelajaran; 3) Media dapat menambah pengayaan dalam belajar; 4) Media dapat menunjukkan hubungan-hubungan; 5) Media dapat menyajikan pengalaman-pengalaman yang tidak dapat ditunjukkan oleh guru; 6) Media dapat membantu belajar perorangan; dan 7) Media dapat mendekatkan hal-hal yang ada di luar ke dalam kelas. Sedangkan Latuheru (2005) berpendapat bahwa peran media dalam pembelajaran adalah: 1) membangkitkan motivasi belajar pembelajar; 2) mengulang apa yang telah dipelajari pembelajar; 3) merangsang pembelajar untuk belajar penuh semangat; 4) mengaktifkan respon pembelajar; dan 5) segera diperoleh umpan balik dari pembelajar.

5. Motivasi

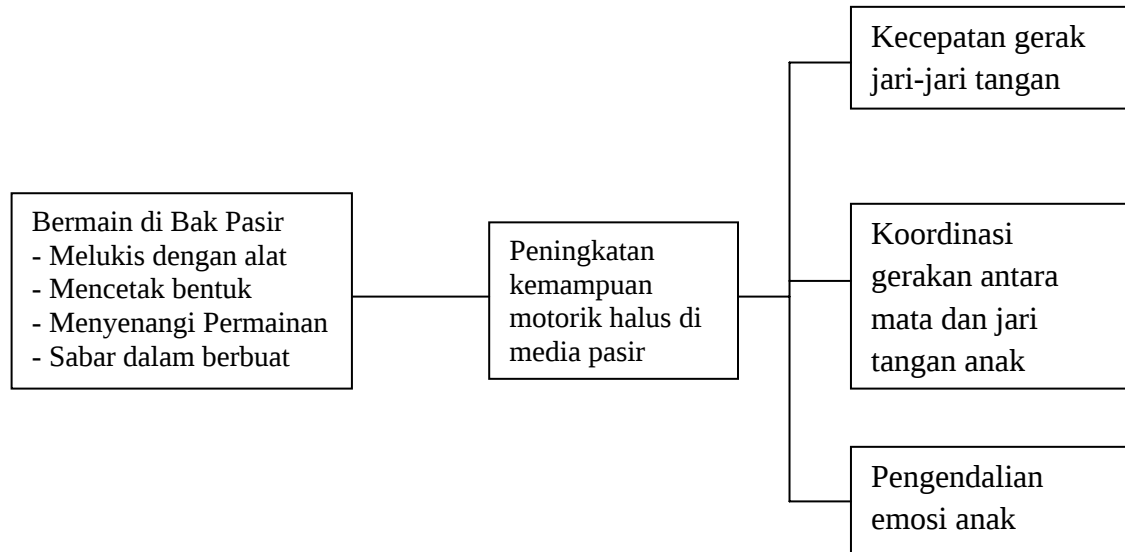
Nolker dan Schoenfeldt (1983:3) menyatakan bahwa "motivasi merupakan struktur dari berbagai motif atau faktor penggerak yang menyebabkan timbulnya perilaku tertentu pada diri seseorang." Whitaker yang dikutip oleh Soemanto (1990:3) memberikan pengertian "motivasi sebagai kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertindak laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut", selanjutnya kemudian Winkell (1984:7) menyatakan bahwa "motivasi merupakan daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan yang telah menjadi aktif".

B. Kerangka Berfikir

Alat-alat permainan dalam media pasir merupakan alat-alat permainan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak dalam bermain membentuk dan melukis benda dari pasir. Permainan ini menggunakan bak pasir dan berbagai bentuk benda untuk dijadikan contoh. Pasir basah lebih memudahkan anak dalam melukis sebuah benda dari contoh yang diberikan, contoh-contoh seperti cetakan pasir berbentuk binatang dan benda-benda langit dapat digunakan anak dalam kegiatan membentuk benda dari pasir. Permainan ini perlu memperhatikan berbagai penilaian motivasi anak yaitu motivasi untuk menggunakan media, mengenal bentuk benda, memasang cetakan di pasir, serta motivasi dari aspek emosional anak, anak

harus diberikan motivasi untuk menyelesaikan permainannya hingga tuntas sehingga anak dapat melihat hasil karyanya dan mengapresiasi bagaimanapun hasilnya.

Dari kajian teori diatas maka kerangka berfikir dari penelitian ini adalah:



Gambar 1. Kerangka Berfikir

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengertian dan data dari hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas yaitu tentang peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui permainan dengan media pasir di kelompok A1 PAUD Al-Muthmainnah Manggung Pariaman, maka dapat disimpulkan :

1. Dengan menggunakan media pasir di area alam dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menggerakkan jari-jari tangan.
2. Dengan menggunakan media pasir di area alam dapat meningkatkan koordinasi mata dengan tangan anak.
3. Dengan menggunakan media pasir di area alam dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mewujudkan kesabaran.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan pada penelitian tindakan kelas ini dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi guru PAUD terutama yang mengajar di daerah pesisir pantai agar selalu memanfaatkan alat dan variasi model pembelajaran motorik halus anak, yang lebih dominan adalah dengan menggunakan media pasir.

2. Guru lebih kreatif dalam menyampaikan dan memotivasi anak, memberikan media yang lebih menarik perhatian sehingga perkembangan motorik halus anak lebih terangsang.
3. Bagi sekolah agar memperhatikan pemanfaatan sarana dan prasarana alat peraga untuk kemajuan proses pembelajaran di PAUD guna merangsang perkembangan motorik halus anak dan kemajuan dalam menerapkan metode-metode belajar baru.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Ali Akbar, 2005, *SPSS 13 Menggunakan SPSS Bagi Peneliti Pemula*, M2S, Bandung
- Arif S. Sadiman, dkk., 2006, *Media Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Bambang Sujiono, 2005, *Metode Pengembangan Fisik*, U.T. Jakarta, Jakarta
- Kamila, 2007, Satuan Kerja Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat, *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Centers and Circles Time (BCCT)" (Pendekatan Sentra dan Lingkaran) dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini
- Moeslichatoen, 1999, *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta
- Mona Rika Putri, 2009, *Upaya Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Pasir di TK Teratai Indah Padang Sarai*, FIP UNP, Padang
- Murphy A, Taiz L., 1995, *Comparison of metallothionein gene expression and nonprotein thiols in ten Arabidopsis ecotypes*. *Plant Physiol*
- Netti Herawati, 2005, *Buku Pendidik Pendidikan Anak Usia Dini*, Pekanbaru
- Nolker, Helmut dan Eberhard Schoenfeldt, 1983, *Pendidikan Kejuruan*, PT. Gramedia, Jakarta
- Soemanto. W, 1990, *Psikologi pendidikan (Landasan kerja pemimpin pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta
- Sue Bredekamp & Copple, Carol, 1999, *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs*. Washington, D.C. : National Association for the Education of Young Children
- Suharsimi Arikunto, dkk, 2008, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta
- Sumantri, 2005, *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*,